

**PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN  
PUBLIK (KAP), *AUDIT TENURE*, DAN  
*DISCLOSURE* TERHADAP PENERIMAAN  
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**DIAN ELMAWATI**  
**NIM. 12030110141037**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dian Elmawati

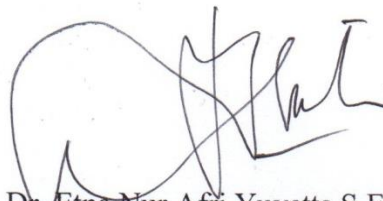
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141037

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH REPUTASI KANTOR  
AKUNTAN PUBLIK (KAP), *AUDIT  
TENURE*, DAN *DISCLOSURE*  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI  
AUDIT *GOING CONCERN***

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E.,M.Si.,Akt

Semarang, 10 Maret 2014  
Dosen Pembimbing,



Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si., Akt  
NIP. 1972 0421 200012 2001

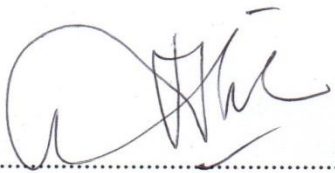
## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dian Elmawati  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141037  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH REPUTASI KANTOR  
AKUNTAN PUBLIK (KAP), *AUDIT  
TENURE*, DAN *DISCLOSURE*  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI  
AUDIT *GOING CONCERN***  
Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E.,M.Si.,Akt

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Maret 2014**

Tim Penguji

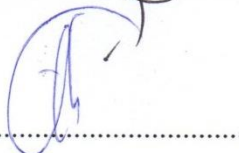
1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt

()

2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt..

( 27/3 14)

3. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt.

()

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dian Elmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *Audit Tenure*, dan *Disclosure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Maret 2014  
Yang Membuat Pernyataan,

Dian Elmawati  
NIM. 12030110141037

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi KAP, *audit tenure*, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis yang diajukan adalah (1) Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (2) *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan (3) *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2012. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi logistik dengan aplikasi SPSS 21.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang opini audit *going concern* memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (2) *Audit Tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan (3) *Disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *Audit Tenure*, *Disclosure*, dan dan opini audit *going concern*.

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of audit firm reputation, audit tenure, and disclosure to the acceptance of going concern audit opinion. The proposed hypothesis are (1) Audit firm reputation negatively affects the acceptance of going concern audit opinion, (2) Audit tenure negatively affects the acceptance of going concern audit opinion, and (3) Disclosure positively affects the acceptance of going concern audit opinion.*

*The data used is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) years 2007-2012. Samples were selected using purposive sampling method. Data were analyzed by logistic regression analysis with SPSS 21 application.*

*Earlier researches in terms of going concern audit opinion have produced various results. The results from this research were as follows: (1) Audit firm reputation significantly affects the acceptance of going concern audit opinion, (2) Audit Tenure does not significantly affects the acceptance of going concern audit opinion, and (3) disclosure significantly affects the acceptance of going concern audit opinion.*

*Keywords: Audit firm reputation, Audit tenure, Disclosure, and Going concern audit opinion*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), *AUDIT TENURE*, DAN *DISCLOSURE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak dan Ibu terima kasih untuk semua doa, cinta, kasih sayang, kesabaran, perhatian, dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil yang tak pernah putus.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, nasehat, teguran, dukungan dan motivasi yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dr. Agus Purwanto, SE., M.Si., Akt selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada selama kuliah.
4. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

5. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
6. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Kakakku yang terbaik Mas Fajar dan sepupuku Mbak Yuyun terima kasih untuk nasehat dan dukungan selama ini.
8. Teman-teman Canai Bucket yaitu Mety, Hana, Novia, Cici, dan Tifani yang telah menemani dalam suka dan duka dan memberikan semangat dan bantuan dalam banyak hal.
9. Sahabat Kepompong Arini, Hani, Nce, Putri, dan Bancol yang selalu mengingatkan pada kata-kata “mengubah ulat menjadi kupu-kupu”.
10. Sahabat-sahabat terbaikku yang Riska, Santi, dan Lola.
11. Empat Sekawan Ari Rudiarto, Dias Natasasmita, dan Dian Budiasih yang telah memperkenalkan “hipotesis” sehingga terbentuklah empat sekawan. Terima kasih atas canda dan tawa yang telah diberikan serta dukungannya selama ini.
12. Teman-teman KKN Tim II Tahun 2013 Desa Tersan Gede, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang Dias, Ari, Dian Budi, Nisa, Dhani, Ayu, Mas Diyan, dan Tami. Terima kasih atas pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Gusfina Tryandari, teman galau dan berkeluh kesah setiap hari.
14. Teman-Teman Agribisnis Unila 2009 khususnya Anisa dan Atika.



15. Gea Cherlita, Paramita Hana, dan Mas Yudi yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
16. Teman teman Akuntansi Reguler II kelas A angkatan 2010.
17. Teman-teman satu dosen pembimbing yaitu Sandiba, Tyara, Fanny, dan Tria yang telah banyak membantu dan saling memberikan dukungan satu sama lain.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Semarang, 10 Maret 2014

Dian Elmawati

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Q.S. AR RAHMAN: 13

“Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?”

Q.S. AL INSYIRAH: 6

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

*“I’d rather be a comma than a full stop”* - Chris Martin

*Kupersembahkan:*

*Teruntuk bapak dan ibu yang telah membesarkan dan mendidik  
dengan penuh kasih sayang*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	ii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ) .....	15
2.1.2 Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ).....	17
2.1.3 Teori Atribusi ( <i>Attribution Theory</i> ) .....	18
2.1.4 Opini Audit.....	20
2.1.5 Opini <i>Going Concern</i> .....	25

2.1.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).....	27
2.1.7 <i>Audit Tenure</i> .....	29
2.1.8 <i>Disclosure</i> .....	31
2.2 Penelitian Terdahulu .....	35
2.3 Kerangka Pemikiran.....	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
2.4.1 Reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . ....	39
2.4.2 <i>Audit Tenure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . .....	40
2.4.3 <i>Disclosure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . .....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	42
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	42
3.1.1 Variabel Dependen.....	42
3.1.2 Variabel Independen .....	43
3.1.2.1 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).....	43
3.1.2.2 <i>Audit Tenure</i> .....	45
3.1.2.3 <i>Disclosure</i> .....	45
3.1.3 Variabel Kontrol.....	46
3.1.3.1 Ukuran Perusahaan.....	46
3.1.3.2 <i>Audit Lag</i> .....	46
3.1.3.3 Kondisi Keuangan .....	47
3.1.3.4 Umur Perusahaan .....	48
3.2 Populasi dan Sampel .....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	49
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5 Metode Analisis .....	50

3.5.1 Statistik Deskriptif .....	50
3.5.2 Analisis Regresi Logistik .....	51
3.5.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi.....	52
3.5.2.2 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	53
3.5.2.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R <i>Square</i> ).....	53
3.5.3 Uji Hipotesis.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	55
4.2 Analisis Data .....	56
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	56
4.2.2 Model Fit Test .....	61
4.2.3 Pengujian Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	62
4.2.4 Koefisien Determinasi (Pseudo R <sup>2</sup> ).....	64
4.2.5 Tabel Klasifikasi .....	65
4.2.6 Pengujian Kelayakan Model Regresi .....	65
4.3 Pengujian Hipotesis.....	67
4.4 Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP .....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Keterbatasan .....	75
5.3 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	38
--	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Disclosure Items</i> .....	34
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria .....	55
Tabel 4.2 Persentase Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	56
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel .....	57
Tabel 4.4 Distribusi Reputasi KAP .....	61
Tabel 4.5 Hosmer dan Lemeshow Test.....	62
Tabel 4.6 Angka <i>Block Number</i> .....	63
Tabel 4.7 Omnibus Test .....	63
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi .....	64
Tabel 4.9 Tabel Klasifikasi .....	65
Tabel 4.10 Uji Hipotesis .....	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan ataupun para pengguna laporan keuangan lainnya mengenai kinerja yang telah dilakukan pada periode tertentu. Sesuai dengan PSAK No. 1 Tahun 2012, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas dari suatu entitas yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan Nomor X.K.6, bagi perusahaan yang *go public*, perusahaan wajib mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Peraturan tersebut berbunyi: *“Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir”*. Hal ini dikarenakan setiap pemegang saham ataupun pihak-pihak lainnya memiliki hak untuk mengetahui segala aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Untuk menilai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan dari perusahaan, dibutuhkan auditor yang bersifat independen. Auditor yang bersifat



independen diharapkan dapat memberikan penilaian yang netral terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Menurut Susanto (2009) dengan menggunakan data dari laporan keuangan yang telah diaudit, para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar mengenai kenyataan yang sesungguhnya.

Bentuk penilaian auditor mengenai keberlangsungan usaha pada suatu perusahaan adalah melalui opini yang diberikan oleh auditor yang terdapat pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Opini audit yang terdapat pada laporan keuangan diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, misalnya para kreditur ataupun investor perusahaan tersebut. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan tersebut. Jika dalam proses identifikasi pada perusahaan tersebut auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* pada perusahaan yang diaudit. Namun, jika auditor menemukan kesangsian besar dalam proses identifikasi terhadap perusahaan tersebut, maka opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP seksi 341, 2011) yang menyatakan bahwa opini audit dengan penjelasan *going concern* diberikan auditor jika perusahaan diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam satu tahun kedepan.

Opini audit *going concern* ini pada dasarnya diterima oleh perusahaan dengan kondisi dengan *trend* negatif, mengalami kesulitan keuangan, ataupun menghadapi masalah internal yang kemudian menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang (SPAP, 2011). Munculnya opini audit *going concern* oleh auditor dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan karena opini audit *going concern* dianggap berita buruk bagi perusahaan. Dampak pertama yaitu menurut Venuti (2007) adalah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* terindikasi akan lebih cepat mengalami kegagalan atau kebangkrutan karena adanya “*self-fulfilling prophecy*”, yaitu pemberian opini audit *going concern* oleh auditor yang menyebabkan banyak investor akan membatalkan investasinya atau kreditur yang akan menarik dananya karena meragukan keberlangsungan usaha tersebut pada masa yang akan datang. Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan oleh auditor dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah sehingga perusahaan tersebut dapat beroperasi kembali dengan normal. Menurut Fitrianasari (2008), opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang selama ini sering muncul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebab kedua adalah prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur (Joanna, 1994 dalam Rahman, 2012).

Pemberian opini *going concern* dari auditor kepada perusahaan merupakan hal yang sangat berisiko apabila terdapat kesalahan *judgement* dari auditor dalam

mengaudit perusahaan tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nogler (2008) yang menyatakan bahwa dalam membuat keputusan mengenai pemberian opini *going concern* terhadap laporan keuangan klien, auditor memiliki risiko yang terkait dengan kesalahan dalam penilaian tersebut dalam dua cara. Risiko pertama adalah bahwa auditor dapat memberikan modifikasi *going concern* kepada klien yang tidak mengalami kegagalan. Kedua, auditor dapat memutuskan untuk tidak memberikan modifikasi *going concern* kepada klien yang akan mengalami kegagalan.

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai prediksi mengenai masalah *going concern* dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern*. Namun, sejumlah penelitian lain telah mengungkapkan faktor-faktor non keuangan yang juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Faktor non keuangan yang dianggap dapat berpengaruh antara lain reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi KAP dianggap memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), reputasi KAP memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara reputasi KAP dengan pemberian opini audit *going concern*, karena sebuah KAP yang telah memiliki reputasi yang baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan selalu bersifat obyektif dalam pekerjaannya.

Namun, Junaidi dan Hartono (2010) serta Francis dan Yu (2009) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang diberikan auditor, karena KAP dengan reputasi *The Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non Big Four*.

Francis dan Yu (2009) berpendapat bahwa KAP dengan reputasi *The Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih berkualitas karena mereka memiliki keahlian yang lebih baik dari KAP *non Big Four*. Hal ini konsisten dengan argumen mereka bahwa KAP dengan reputasi *The Big Four* lebih mampu mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010). Penelitian tersebut menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Faktor lain yang dianggap berpengaruh adalah *audit tenure*. *Audit tenure* adalah lamanya hubungan perikatan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). Knechel dan Vanstraelen (2007), Januarti (2009) serta Junaidi dan Hartono (2010) telah berhasil meneliti tentang pengaruh secara signifikan *audit tenure* terhadap penerimaan opini *going concern* oleh auditor. Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Jadi, semakin lama masa perikatan yang terbentuk antara auditor dan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* dari auditor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Knechel dan Vanstraelen (2007) serta Januarti (2009) menunjukkan hal yang sebaliknya. Dalam penelitian tersebut *audit tenure* terdapat hubungan negatif dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Menurut Januarti (2009), independensi yang dimiliki auditor akan berkurang seiring dengan lamanya masa perikatan dengan klien sehingga auditor akan semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena timbulnya kekhawatiran dari auditor akan hilangnya sejumlah *fee* yang cukup besar sehingga akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Knechel dan Vanstraelen (2007), pada sampel perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan menemukan hubungan negatif antara *auditor tenure* dan pemberian opini *going concern* pada perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan auditor untuk memberikan opini *going concern* tidak dipengaruhi oleh masa perikatan (*tenure*) pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Pada tingkat kesalahan Tipe I (yaitu, pemberian opini *going concern* sebuah perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan pada tahun berikutnya) tampaknya lebih rendah apabila terjadi perikatan lebih lama dengan auditor

Selain dua faktor diatas, *disclosure* (tingkat pengungkapan) atas informasi melalui laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan salah satu faktor yang masih tergolong baru di Indonesia. *Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi (Jogiyanto, 2010). *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih

memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengungkapan harus dilakukan oleh auditor dalam arti seberapa jauh auditor untuk mengungkapkan masalah yang ada serta mau melaporkan kepada klien bahwa terdapat masalah di dalam perusahaannya. Menyembunyikan informasi yang ada seperti yang terjadi pada Enron merupakan sebuah tindak kecurangan. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, khususnya opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini *going concern* juga mulai dilakukan. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Secara uji statistik dapat disimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini disebabkan karena *disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi *disclosure level* perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan.

Kasus-kasus yang berkaitan dengan pemberian opini audit di luar negeri diantaranya adalah kasus penipuan data laporan keuangan Enron dan KAP Arthur Andersen, World Com, dan Xerox Corporation. Selain itu, kasus-kasus yang berkaitan dengan opini audit di Indonesia adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) pada tahun 2005 dan penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan PT Kimia Farma tahun buku 2001 yang ditemukan pada tahun 2002. Kasus-kasus tersebut membuat profesi akuntan publik menjadi kritikan karena dianggap memberikan informasi yang salah mengenai keberlangsungan usaha suatu perusahaan.

Adanya *research gap* dari masing-masing penelitian membuat faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris apakah faktor-faktor non keuangan seperti reputasi kantor akuntan publik (KAP), *audit tenure*, dan *disclosure* dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memprediksi pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Knechel dan Vanstraelen (2007). Pertama, penelitian ini menambahkan variabel *disclosure*. Penambahan variabel *disclosure* pada penelitian ini dilakukan dengan alasan variabel ini memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan auditor dianggap dapat mengetahui kondisi perusahaan yang tercermin dari *disclosure item* yang ada pada laporan keuangan *auditee*. Variabel *disclosure* merupakan variabel yang masih tergolong

baru karena mulai diteliti di Indonesia pada tahun 2010. Kedua, variabel reputasi KAP yang digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian sebelumnya, digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini untuk melihat secara langsung pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan kualitas audit yang tercermin dari reputasi kantor akuntan publik menjadi diragukan akibat adanya kasus Enron, World Com, dan Xerox Corporation dan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) serta PT Kimia Farma di Indonesia. Selain itu, variabel kontrol lain yang digunakan pada penelitian sebelumnya dilakukan pengujian kembali pada penelitian ini dengan tujuan untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya. Namun pada variabel kontrol kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *general discriminant score* (DSCORE) yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, diganti dengan pengukuran yang menggunakan Altman *z-score revised* dikarenakan model DSCORE tersebut digunakan untuk memprediksi model kebangkrutan yang dikembangkan khusus untuk perusahaan-perusahaan yang ada di Belgia (Knechel dan Vanstraelen, 2007). Penggunaan pengukuran DSCORE tersebut kurang cocok digunakan di Indonesia dikarenakan peraturan-peraturan yang ditetapkan di Belgia sangat berbeda dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan di Indonesia. Oleh karena itu, pengukuran kondisi keuangan pada penelitian ini menggunakan Altman *z-score revised* yang sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia (Hadi dan Anggraeni, 2008). Jika nilai *z-score* perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau krisis, maka perusahaan dapat memperbaiki kesehatan keuangan perusahaan dengan segera. Ketiga, periode yang digunakan



pada penelitian ini adalah 2007-2012, sedangkan periode yang digunakan pada tahun sebelumnya adalah tahun 1992-1996. Alasan penggunaan tahun 2007-2012 adalah data-data laporan keuangan pada tahun tersebut masih dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keempat, obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki populasi terbesar pada kelompok industri non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kelangsungan hidup suatu entitas bisnis selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Opini audit pada laporan keuangan merupakan informasi penting yang wajib disampaikan auditor kepada para pengguna laporan keuangan untuk memprediksi kelangsungan usaha perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan diantaranya adalah reputasi kantor akuntan publik (KAP), *audit tenure*, dan *disclosure*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi kantor akuntan publik (KAP) terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis.

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang auditing serta dapat menambah referensi secara luas dan

mendalam yang berkaitan dengan opini audit perusahaan serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi kantor akuntan publik (KAP), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas serta diharapkan dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- b. Bagi para investor dan kreditur, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi ataupun pemberian pinjaman pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari auditor.

## 1.4 Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah berisi tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah tersebut penting dan perlu untuk diteliti. Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui. Tujuan dan kegunaan penelitian yang mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam subbab ini dijelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian nantinya. Kerangka pemikiran dijelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang senyatanya. Hipotesis berisi pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Variabel penelitian dan definisi operasional variabel berisi deskripsi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tentang jenis data dari variabel penelitian berupa data sekunder. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar pembenarannya.

### **BAB V : PENUTUP**

Kesimpulan, keterbatasan dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian

menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai pihak yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. *Principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* yang dipercaya sebagai pihak yang dapat memberikan keuntungan bagi pihak *principal*. Pihak *principal* lebih mengetahui bagaimana kondisi internal dari perusahaan tersebut. Manajer (*agent*) sebagai pihak yang diberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan oleh *principal*, tentu saja lebih memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dari perusahaan tersebut, karena secara moral *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal*. Namun disisi kepentingan pribadi, *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Perbedaan kepentingan ini tentu saja akan menimbulkan asimetri informasi diantara kedua belah pihak, yaitu suatu kondisi di mana *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent* dan tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada perusahaan. *Agent* mungkin memiliki pertimbangan tersendiri mengapa ia tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi yang dimilikinya kepada pihak *principal*.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Jensen and Meckling (1976), hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu :

1. Terjadinya informasi yang asimetris (*asymmetry information*), dimana manajemen (*agent*) secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik (*principal*).
2. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik

Jensen and Meckling (1976) berpendapat bahwa *divergence of interest* dan ketidakmampuan *principal* untuk mengawasi tindakan *agent* secara langsung akan menyebabkan timbulnya moral hazard serta akan menyebabkan timbulnya konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent* sehingga dapat meningkatkan biaya agensi. Jensen dan Meckling membagi biaya keagenan menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang

ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang disebabkan karena berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Hendriksen (2002) maupun Jensen dan Meckling (1976) setuju bahwa untuk mengatasi masalah-masalah antara prinsipal dan agen dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor independen. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya auditor yang independen, *agent* dapat membuktikan kepada *principal* bahwa kepercayaan yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* tidak disalahgunakan demi kepentingan pribadi *agent*, sehingga *principal* memiliki keyakinan yang lebih besar kepada *agent* untuk mengetahui sebaik apa kondisi perusahaan di bawah pengambilan keputusan *agent*. Selain itu, auditor independen diharapkan dapat meminimalisir kecurangan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sekaligus dapat mengevaluasi kinerja *agent* sehingga dapat menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditur dalam mengambil keputusan yang rasional untuk investasi.

### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Butarbutar, 2011). Menurut Jogiyanto (2010),



informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk.

Pengungkapan informasi-informasi tersebut merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi tersebut dapat disebabkan karena informasi yang disampaikan *agent* kepada *principal* terkadang tidak sesuai dengan informasi dengan kondisi dan ukuran keberhasilan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Butarbutar (2011), informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Laporan keuangan tersebut menyajikan informasi-informasi akuntansi yang berupa informasi data keuangan penting serta informasi non keuangan yang berupa profil perusahaan, tata kelola perusahaan, dan informasi non keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Perusahaan yang mengungkapkan banyak informasi dianggap memberikan berita baik (*good news*), sedangkan perusahaan yang sedikit mengungkapkan informasi dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

### **2.1.3 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)**

Konsep yang mendasari tentang ketepatan dalam pemberian opini audit merujuk kepada teori akuntansi keperilakuan, yaitu teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini

dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku pada orang lain atau diri sendiri. Fritz Heider mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat internal tersebut diyakini berasal dari dalam pribadi individu itu sendiri. Contoh dari kekuatan internal tersebut adalah kemampuan, pengetahuan, dan usaha. Sedangkan perilaku yang berasal dari kekuatan eksternal tersebut merupakan hasil dari tekanan pada situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Contoh dari kekuatan eksternal ini dapat berupa kesempatan dan lingkungan (Lubis, 2010).

Dalam menentukan apakah penyebab perilaku secara internal atau eksternal pada teori atribusi, Lubis (2010) dalam buku akuntansi keperilakuan menjelaskan terdapat tiga peran perilaku:

a. Perbedaan (*Distinctiveness*)

Perbedaan (*distinctiveness*) mengacu pada apakah seseorang individu akan bertindak sama dalam berbagai keadaan.

b. Konsensus (*Consensus*)

Konsensus (*consensus*) mempertimbangkan bagaimana perilaku seorang individu dibandingkan dengan individu lain pada situasi yang sama. Apabila setiap orang dihadapkan pada situasi yang sama dan menanggapi situasi tersebut dengan cara yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut menunjukkan konsensus.

### c. Konsistensi (*Consistency*)

Konsistensi (*consistency*) merupakan suatu tindakan yang diulangi sepanjang waktu

Sesuai dengan penjelasan teori atribusi diatas, pengaruh mengenai perilaku seseorang inilah yang diyakini dapat membuat seorang auditor dapat berlaku secara independen atau tidak dalam memberikan opini audit pada suatu perusahaan. Kecenderungan pemberian opini audit pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal dari auditor itu sendiri, misalnya pengetahuan akan situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan yang dapat menyebabkan auditor memberikan opini tertentu mengenai kewajaran pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor dalam pemberian opini perusahaan apakah cenderung akan sama atau berbeda akibat adanya pengaruh dari kekuatan eksternal yang berupa tekanan atau desakan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

### 2.1.4 Opini Audit

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Dalam paragraf pendapat, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi :

- a. Semua laporan – neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
  - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
  - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
  - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Hal ini juga berarti bahwa pengungkapan telah dilakukan memadai dalam catatan kaki atau bagian lain laporan keuangan.
  - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan

auditan. Paragraf penjelasan ini dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah :

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

### 3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Melalui pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan ;

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material , dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar. Bila auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan

semua alasan yang menyebabkan ia berkesimpulan bahwa terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan oleh auditor jika auditor tidak melaksanakan audit yang berlinkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Berikut ini merupakan contoh bentuk baku laporan auditor independen dalam Bahasa Indonesia dengan opini tanpa modifikasian atas audit laporan keuangan konsolidasian tahunan emiten atau perusahaan publik menurut standar audit 700 “Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan” yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) efektif untuk periode laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2013.

## **Laporan Auditor Independen**

### **Laporan Auditor Independen**

[Pihak yang dituju]

Kami telah mengaudit laporan keuangan konsolidasian PT ABC Tbk. Dan entitas anaknya terlampir, yang terdiri dari laporan posisi keuangan konsolidasian tanggal 31 Desember 2013, serta laporan laba-rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, dan suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

### **Tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan konsolidasian**

Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan konsolidasian yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

### **Tanggung jawab auditor**

Tanggung jawab kami adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan konsolidasian ini berdasarkan audit kami. Kami melaksanakan audit kami berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan konsolidasian bebas dari kesalahan penyajian material.

Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit tentang angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan konsolidasian. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan konsolidasian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian entitas untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektifan pengendalian internal entitas.

Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta pengevaluasian atas penyajian laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

### **Opini**

Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian PT ABC Tbk. Dan entitas anaknya tanggal 31 Desember 2013, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

[Nama kantor akuntan publik]

[Tanda tangan rekan]

[Nama rekan]

[Nomor izin akuntan publik]

[Nomor izin kantor akuntan publik (jika tidak tercantum dalam kop surat)]

[Tanggal laporan auditor]

[Alamat kantor akuntan publik (jika tidak tercantum dalam kop surat)]

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (2013)

### **2.1.5 Opini *Going Concern***

Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Gray dan Manson (2000) menyatakan bahwa *going concern* merupakan salah satu konsep yang mendasari pelaporan keuangan. *Going*



*concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha biasanya berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa.

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan antara lain (SPAP, 2011 Seksi 341):

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi (SA seksi 341) :

1. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit).

Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah auditor masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

#### **2.1.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material atau dapat mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. DeAngelo juga mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit

akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Proses pelaporan yang dilakukan oleh auditor tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dopuch dan Simunic (1980) dalam Laurence (2011) menyatakan bahwa KAP *The Big Four* memberikan layanan audit yang berkualitas tinggi karena memiliki reputasi besar untuk melindungi dan menjaga nama baik KAP tersebut.

Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. *Peer review* dilakukan oleh KAP lain terhadap kepatuhan KAP tersebut terhadap sistem pengendalian kualitas. Tujuannya adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang *direview* telah memiliki kebijakan dan prosedur yang memadai dalam pengendalian kualitas yang meliputi 5 hal di bawah ini:

1. Independensi, integritas, dan objektivitas.
2. Personnel Managemen.
3. Penerimaan dan kelanjutan dari klien dan penugasan.
4. Kinerja penugasan.
5. Monitoring.

Francis dan Yu (2009) menyatakan bahwa KAP *The Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan non *Big Four*, karena auditor di kantor-kantor *Big Four* memiliki lebih banyak pengalaman kolektif dalam mengelola audit pada perusahaan publik. Dengan demikian, sebuah KAP besar akan memiliki lebih besar keahlian dalam mendeteksi masalah yang bersifat material dalam laporan keuangan klien dengan implikasi, auditor di KAP kecil kurang memiliki pengalaman dan kurang memiliki keterampilan dalam mendeteksi permasalahan. Francis dan Yu (2009) juga menemukan bahwa KAP yang lebih besar lebih mungkin untuk menerbitkan laporan keuangan dengan opini audit *going concern* dan laporan keuangan yang mereka publikasikan lebih akurat dalam hal memprediksi kebangkrutan klien pada periode berikutnya. Namun, menurut penelitian yang telah dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008), reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik, maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya.

#### **2.1.7 Audit Tenure**

*Audit tenure* adalah lamanya hubungan perikatan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun

buku berturut-turut. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah 1 (satu) tahun buku tidak mengaudit klien tersebut.

Flint (1988) dalam Nasser *et al.* (2006) mengemukakan bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien karena hal ini dapat mempengaruhi sikap, mental, dan pendapat auditor. Salah satu hal yang menjadi ancaman tersebut adalah masa perikatan antara auditor dengan *auditee* yang panjang. Flint juga berpendapat bahwa masa perikatan yang panjang dapat menyebabkan auditor mengembangkan “*over-cosy relationships*” serta loyalitas yang kuat atau hubungan emosional dengan klien, yang bisa mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. Lama masa perikatan juga menghasilkan “*over familiarity*” dan akibatnya kualitas dan kompetensi kerja auditor mengalami penurunan ketika mereka mulai tidak menjustifikasi asumsi dibandingkan dengan evaluasi tujuan yang ada pada bukti.

Masalah kelembagaan yang terjadi juga dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya sehingga menyebabkan auditor mulai kehilangan independensinya dan berusaha memenuhi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk bersikap independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien.

Standar Umum kedua dalam SA seksi 220 menyatakan “*Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus*

*dipertahankan oleh auditor*”. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen yang artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (SPAP, 2011). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa independensi auditor merupakan landasan utama dalam profesi auditor. Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa secara umum ada dua bentuk independensi auditor yaitu “*independence in fact*” dan “*independence in appearance*”. *Independence in fact* menuntut auditor agar membentuk opini dalam laporan audit seolah-olah auditor itu pengamat profesional dan tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat orang lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil atau dengan kata lain hasil interpretasi masyarakat terhadap independensi auditor tersebut (Porter *et al.*, 2003 dalam Nasser *et al.*, 2006).

#### **2.1.8 Disclosure ( Pengungkapan Laporan Keuangan )**

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi

dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Chariri, 2009). Perusahaan publik memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan seperti yang telah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 yang berisi tentang:

1. Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik.
2. Bentuk dan isi laporan tahunan.

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan tahunan sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemegang saham. Laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan sekali dalam setahun yang berisi informasi keuangan dan non keuangan perusahaan yang berguna bagi *stakeholders* untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tersebut. Laporan keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan ini wajib diaudit oleh auditor independen sebagai wujud dari transparansi keuangan perusahaan. Laporan non keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan meliputi laporan manajemen yang berisi informasi penting mengenai perusahaan seperti laporan dewan komisaris, laporan direksi, kinerja perusahaan selama satu periode, profil perusahaan, strategi perusahaan, prospek perusahaan, dan informasi penting lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Keuntungan dari pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan adalah sebagai berikut (Tanor, 2009):

1. Keuntungan terjadi apabila pengungkapan rinci mengenai produk baru dapat digunakan untuk menyampaikan prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada para pemegang saham.
2. *Disclosure* dalam dunia investasi dapat berperan sebagai *public relation* bagi perusahaan yang berhubungan dengan komunitas investasi setiap saat, sehingga melalui *disclosure* masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan.
3. *Disclosure* perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi.

Konsep pengungkapan yang digunakan (Hendriksen dan Breda, 2002) yaitu:

1. *Adequate Disclosure* (Pengungkapan cukup)

Konsep ini digunakan untuk pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh para pemakai laporan keuangan.

2. *Fair Disclosure* (Pengungkapan wajar)

Pengungkapan wajar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full Disclosure* (Pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak, pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan.



Menurut Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.6 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, laporan tahunan wajib memuat:

1. Ikhtisar data keuangan penting
2. Laporan Dewan Komisaris
3. Laporan Direksi
4. Profil perusahaan
5. Analisis dan pembahasan manajemen
6. Tata kelola perusahaan
7. Tanggung jawab sosial perusahaan
8. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan
9. Surat pernyataan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi atas kebenaran isi laporan tahunan.

**Tabel 2.1**  
***Disclosure Items***

No.	Keterangan
1	Ikhtisar data keuangan penting
2	Informasi harga saham tertinggi, terendah dan penutupan
3	Laporan dewan komisaris mengenai penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan
4	Laporan dewan komisaris mengenai pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun oleh direksi
5	Laporan direksi mengenai kinerja perusahaan
6	Laporan direksi mengenai gambaran tentang prospek usaha
7	Laporan direksi mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan perusahaan
8	Nama dan alamat perusahaan
9	Riwayat singkat perusahaan
10	Bidang dan kegiatan usaha perusahaan meliputi jenis produk dan atau jasa yang dihasilkan
11	Struktur organisasi dalam bentuk bagan

Lanjutan Tabel 2.1

12	Visi dan misi perusahaan
13	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota dewan komisaris
14	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota direksi
15	Jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensinya (misal : aspek pendidikan dan pelatihan karyawan yang telah dan akan dilakukan)
16	Uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya
17	Nama anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, presentase kepemilikan saham, bidang usaha, dan status operasi perubahan tersebut
18	Kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham dari awal pencatatan hingga akhir tahun buku serta nama Bursa efek dimana saham perusahaan dicatatkan
19	Nama dan alamat lembaga dan atau profesi penunjang pasar modal
20	Penghargaan dan sertifikasi yang diterima perusahaan baik yang berskala nasional maupun internasional
21	Nama dan alamat anak perusahaan dan atau kantor cabang atau kantor perwakilan
22	Tinjauan operasi per segmen usaha
23	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan antara kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya
24	Prospek usaha dari perusahaan
25	Aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan , antara lain : strategi pemasaran dan pangsa pasar
26	Kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen
27	Tata kelola perusahaan ( <i>Corporate Governance</i> )
28	Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan
29	Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit
30	Tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris
31	Informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan
32	Ringkasan statistik keuangan untuk 3-5 tahun
33	Informasi tentang penelitian dan pengembangan

Sumber: Fitriani dan Dharma (2007)

#### a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkaskan dalam tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

NO.	PENELITI (Tahun)	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Knechel dan Ann Vanstraelen (2007)	The Relationship between audit tenure and audit quality implied by going concern opinion	Audit tenure	Auditor tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>
2	Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)	Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit going concern pada auditee	Rasio keuangan : likuiditas, profitabilitas, aktivitas, leverage, pertumbuhan penjualan dan nilai pasar.  Rasio Nonkeuangan: ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit going concern tahun sebelumnya, client tenure, audit lag	Rasio <i>leverage</i> , opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.  Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan auditor client tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>

Lanjutan Tabel 2.2

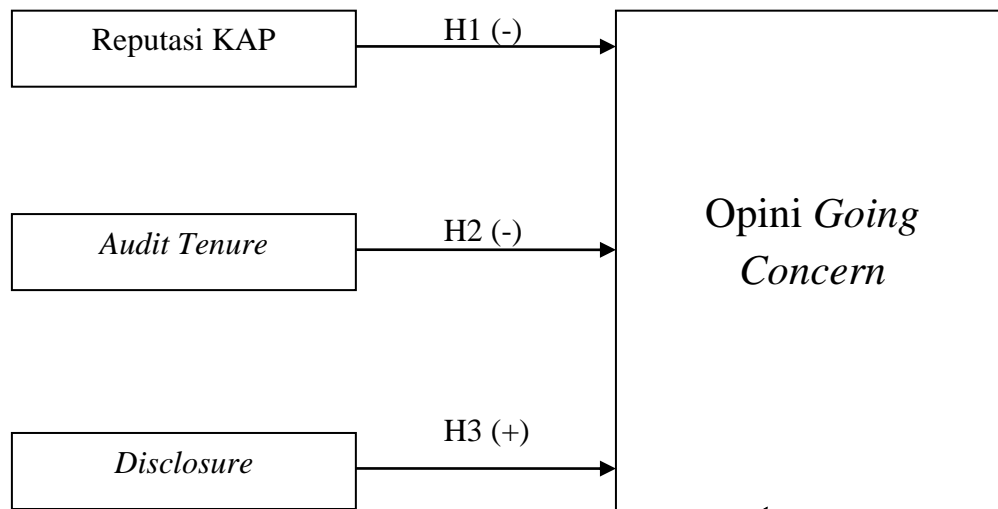
3	Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010)	Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern	Tenure, reputasi auditor, disclosure dan size	Tenure, reputasi dan disclosure berpengaruh secara signifikan  <i>Size</i> tidak berpengaruh secara signifikan
4	Irtani Retno Astuti (2012)	Pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan audit going concern	<i>Financial Distress, Debt Default, Reputasi Auditor, Opinion Shopping, Disclosure, Audit Lag</i>	<i>Financial Distress, Opinion Shopping, Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> . <i>Debt Default, Reputasi Auditor, Audit Lag</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>

#### b. Kerangka Pemikiran

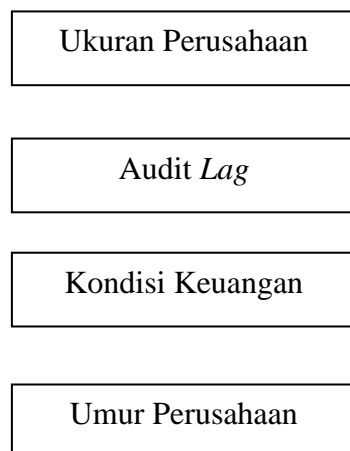
Berdasarkan tinjauan penelitian diatas, maka variabel independen pada penelitian ini adalah reputasi kantor akuntan publik (KAP), *audit tenure*, dan *disclosure*. Variabel dependen yang digunakan adalah penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, audit *lag*, dan umur perusahaan. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan kedalam kerangka 2.1:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**Variabel Independen**



**Variabel Kontrol**



### c. Hipotesis Penelitian

#### 2.4.1 Pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan terhadap reputasi yang mereka miliki dibandingkan pada auditor skala kecil. KAP besar cenderung akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerja yang dimiliki klien sehingga akan lebih berani menolak klien.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008), reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik, maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen.

H<sub>1</sub> : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur

#### **2.4.2 Pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

*Audit tenure* merupakan jumlah tahun dimana akuntan publik atau auditor melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Vanstraelen (2007) menunjukkan bahwa auditor dengan masa perikatan yang panjang akan mengurangi independensi dari auditor tersebut sehingga perusahaan tersebut akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Vanstraelen (2007) sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor sehingga beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Berdasarkan teori agensi, lamanya masa perikatan oleh auditor yang dinilai sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar tetap sesuai dengan tujuan yang diinginkan *principal*.

H<sub>2</sub> : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ada perusahaan manufaktur.

#### **2.4.3 Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

*Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. *Dislosure* atas informasi dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sebenarnya. Semakin tinggi *disclosure level* yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan

yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan (Astuti, 2012). Angka-angka dan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan seringkali digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak. Tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, khususnya opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori signaling, informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk.

H<sub>3</sub> : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Bagian ini akan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan, pengukuran dari tiap-tiap variabel, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dan beberapa variabel independen yaitu reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, dan *disclosure* serta ukuran perusahaan, *audit lag*, kondisi keuangan perusahaan, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP Seksi 341, 2011). Menurut SPAP Seksi 341, opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa

- penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
- b. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*).
  - c. Opini *going concern adverse* (tidak wajar).
  - d. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (*unqualified opinion*). Pendekatan seperti ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Knechel dan Vanstraelen pada tahun 2007.

### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel reputasi kantor akuntan publik (KAP), *audit tenure*, dan *disclosure* sebagai variabel independen

#### **3.1.2.1 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Fanny dan Saputra (2005) mendefinisikan reputasi kantor akuntan publik sebagai Kantor Akuntan Publik besar yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional serta memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Reputasi KAP diukur dengan reputasi auditor yang merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Auditor besar akan lebih independen dalam memberikan pendapatnya dan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit (DeAngelo, 1981). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi dari sebuah Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional. Menurut Knechel dan Vanstraelen (2007), variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four*.

Menurut PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008, Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kelompok KAP yang termasuk dalam *The Big Four* adalah (Astuti, 2012):

1. Prince Waterhouse Coopers berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. Deloitte Tohce Tomatsu Limited berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
3. Ernst & Young berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
4. KMPG berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

### 3.1.2.2 *Audit Tenure*

*Audit tenure* dapat didefinisikan sebagai jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama (Junaidi dan Hartono, 2010). Menurut Knechel dan Vanstraelen. (2007), variabel ini diukur dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan *auditee* yang sama. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jangka waktu perikatan audit, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

### 3.1.2.3 *Disclosure* ( **Pengungkapan Laporan Keuangan** )

*Disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang dapat dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM. Angka 1 diberikan jika perusahaan mengungkapkan item-item informasi yang ada dalam *disclosure index*, sedangkan angka 0 akan diberikan jika item-item dalam *disclosure index* tidak diungkapkan oleh perusahaan tersebut.

Dalam menentukan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan digunakan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain, 2008):

$$Disclosure\ Level = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Semakin tinggi *disclosure level* yang dihasilkan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang tersedia. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

### 3.1.3 Variabel Kontrol

#### 3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Rahman, 2012).

#### 3.1.3.2 Audit Lag

*Audit lag* didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Penundaan dalam publikasi laporan keuangan yang telah

diaudit oleh auditor dilakukan dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya sehingga dapat menghindari opini *going concern*. Berdasarkan teori agensi, manajer yang bertindak sebagai agen bertanggungjawab terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor karena hal ini mengindikasikan terdapat adanya hal yang tidak baik dalam perusahaan sehingga akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* (Astuti, 2012)

### 3.1.3.3 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya selama periode tertentu. Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa prediksi dengan tingkat kebangkrutan dengan menggunakan suatu modal prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Hadi dan Anggraeni (2008), model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik diantara ketiga prediktor yang ada yaitu Altman model, Zmijewski model dan Springate model.

$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capital (current asset-current liabilities)} / \text{total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$Z4 = \text{book value of equity (market cap/total equity)} / \text{book value of debt}$$

$$Z5 = \text{sales} / \text{total assets}$$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan *Zscore* ini berupa skala rasio. Berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau  $Z > 2,99$  aman dari kebangkrutan. menghadapi kondisi persaingan (Rahman, 2012).

#### **3.1.3.4 Umur Perusahaan**

Umur perusahaan didefinisikan sebagai jumlah tahun sejak perusahaan pertama kali berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri mengindikasikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat bertahan sehingga perusahaan tersebut diindikasikan dapat mengatasi kesulitan keuangannya atau peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil (Knechel dan Vanstraelen, 2007). Umur perusahaan diukur dengan menghitung jumlah tahun sejak pertama kali berdiri.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012. Teknik pengambilan sampel adalah pemilihan sample dengan menggunakan pertimbangan (*judgement/purposive sampling*), yaitu tipe pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2007-2012 dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2007-2012.
2. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
4. Mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan antara tahun 2007-2012. Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit oleh auditor independen dan terdaftar di Bursa Efek



Indonesia (BEI) serta telah dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada periode tahun 2007-2012. Data tersebut meliputi data laporan keuangan tahunan perusahaan, profil perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, laporan auditor independen dan catatan atas laporan keuangan perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan cara yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

### **3.5 Metode Analisis**

Data yang dikumpulkan ini diolah dan kemudian dianalisis dengan statistik sebagai berikut:

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian.

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

### 3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Karena menurut (Ghozali, 2011) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti dalam penelitian ini. Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada data variabel bebasnya. *Logistic regression* digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel reputasi kantor akuntan publik (KAP), *auditor tenure*, dan *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

$$\text{Ln } \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha + b1 \text{ REP} + b2 \text{ AT} + b3 \text{ DISC} + b4 \text{ SIZE} + b5 \text{ LAG} + b6 \text{ ZSCORE} + b7 \text{ AGE} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

OGC = Opini *Going Concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

REP = Reputasi KAP (variabel dummy, 1 bila KAP *big four* dan 0 bila KAP *non big four*)

AT	=	<i>Auditor Tenure</i> (menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap perusahaan)
DISC	=	<i>Disclosure</i> atau tingkat pengungkapan (menggunakan <i>disclosure item</i> , <i>scoring</i> dan <i>disclosure level</i> )
SIZE	=	Ukuran Perusahaan (natural log dari total aset)
ZSCORE	=	Kondisi Keuangan Perusahaan (menggunakan model <i>revised Altman</i> )
LAG	=	<i>Audit Lag</i> (jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan pada 31 Desember sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan)
AGE	=	Umur Perusahaan (diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan pertama kali berdiri)
$\varepsilon$	=	Error

### 3.5.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

### 3.5.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_1$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$ , awal (*initial* –  $2\text{LogL}$ , function) dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *Fit* dengan data (Ghozali, 2011). *Log likelihood* pada *regresi logistik* mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

### 3.5.2.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke *R Square*)

*Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1(satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali,2011).

## 3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.  
Jika taraf signifikansi  $> 0,05$   $H_0$  diterima  
Jika taraf signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  ditolak